



Studi Komparasi Pendidikan Holistik Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen Konteks Indonesia

Sheren Angelina Lumintang^{1*}, Alfred Yehuda Prasetya², Yornan Masinambow³
Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional Minahasa

E-mail: sherenlumintang@gmail.com^{1*}, alfredyehuda@gmail.com²
yornanmasinambow@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sama-sama mempunyai konsep pendidikan holistik. Namun terdapat juga perbedaan di dalamnya, sekalipun keduanya saling melengkapi dalam hal pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji serta menganalisa konsep pendidikan holistik melalui studi analisis komparatif antara pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan memaparkan secara komparatif pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Hasil yang didapatkan adalah terdapat berbagai macam perbedaan yang ditelusuri dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dalam aspek pendidikan holistiknya. Perbedaan yang dilakukan secara komparasi meliputi definisi, bentuk-bentuk, profil pendidik, kurikulum pendidikan, proses pendidikan, evaluasi serta tantangan pendidikan holistik berdasarkan pendidikan nasional, dan pendidikan Kristen. Kesimpulan yang di dapat adalah pendidikan holistik sudah diterapkan di dalam sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sekalipun aspek esensinya berbeda satu dengan yang lain dalam hal ini pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab, sedangkan pendidikan nasional berdasarkan ketetapan Undang-undang dan kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Pendidikan Holistik; Pendidikan Nasional; Pendidikan Kristen; Pendidik; Peserta didik.

Abstract

National education and Christian education both have the concept of holistic education. However, there are also differences in them, even though they complement each other in terms of education. The purpose of this research is to examine and analyze the concept of holistic education through a comparative analysis study between national education and Christian education. A qualitative approach with a literature method is used in this research, namely by comparatively describing national education and Christian education. The results obtained are that there are various kinds of differences traced in national education and Christian education in the aspect of holistic education. Differences that are carried out comparatively include definitions, forms, educator profiles, educational curricula, educational processes, evaluations and challenges of holistic education based on national education, and Christian education. The conclusion is that holistic education has been implemented in the national education system and Christian education even though the essential aspects are different from one another.

Keyword: Holistic Education; National Education; Christian Education; Educators; Learners;



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif yang mengacu kepada sebuah intervensi sengaja di dalam sebuah proses secara penuh yang terjadi dalam diri pribadi manusia atau kelompok dengan memperhatikan dimensi global dan aspek-aspek yang menyertainya; dan tindakan didaktis yang tertuju kepada proses pengajaran dan objek-objek pembelajaran.¹ Tindakan edukatif dan didaktis menjadi konsep penting di dalam berlangsungnya pendidikan.

Pendidikan Kristen di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan Nasional, akan tetapi seringkali sekolah Kristen menjauhkan diri dari pendidikan nasional dan lebih senang menggunakan kurikulum dari luar negeri.² Hal ini disebabkan karena ada kecurigaan akan pendidikan nasional yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan. Tulisan ini kami menelusuri mengenai perbedaan dan persamaan antara pendidikan Nasional dan pendidikan Kristen khususnya berkaitan dengan konsep pendidikan yang holistik.

Pendidikan holistik menurut sistem pendidikan nasional yaitu membangun peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.³ Penyelenggaraan pendidikan nasional dengan mengembangkan semua potensi peserta didik adalah demi eksistensi bangsa, cita-cita bangsa dan negara, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.⁴

Pendidikan Kristen juga memiliki pengertian akan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang berfokus pada pengajaran Injil dimana membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia menjadi satu kesatuan spiritual yaitu ke dalam pribadi yang dewasa layaknya seperti Yesus (1 Kor. 12:12).⁵ Dengan demikian, pendidikan

¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).

² Reynette Fausto, "Plus Minus Sekolah Plus," *Femina: Gaya Hidup Masa Kini*, last modified 2016, <https://www.femina.co.id/family/plus-minus-sekolah-plus>;

³ Ratna Megawangi; Melly Latifah, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008). 6-7.

⁴ Elmer Harrison Wilds, *The Foundation of Modern Education* (New York: Renehart & Company, 1995).

⁵ Michael J. Anthony, *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Michigan: Baker House Company, 2001). 339.



holistik menurut pendidikan Kristen berbicara tentang fokus pada pengajaran tentang Injil yang membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia yang seutuhnya.

Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen di Indonesia menjadi pembahasan kami, dikarenakan memiliki persamaan, perbedaan maupun saling melengkapi di dalam hal pendidikan. Perihal pengertian pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen menunjukkan perbedaan sehingga berpengaruh juga kepada konsep pendidikan holistik dalam pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen secara menyeluruh. Hal ini berarti bukan hanya pengertian pendidikan holistik saja yang berbeda tetapi mencakup keseluruhan konsep pendidikan holistik seperti dasar pendidikan holistik dan tujuan pendidikan holistik.

Selain itu kedua sistem pendidikan ini juga memiliki tantangan yang berbeda seperti halnya dalam membangun spiritualitas. Tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional yaitu untuk menghadirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang masif dan eksekif sehingga membawa budaya liberal, sekuler, bahkan bebas nilai serta jauh dari agama sampai marak pergaulan bebas, perilaku menyimpang, dekadensi moral (akhlak) dalam kehidupan generasi bangsa saat ini.⁶ Sedangkan, pendidikan Kristen menghadapi tantangan dari pengaruh filsafat humanistik yang mengakibatkan keseluruhan praksis pendidikan Kristen cenderung dibangun di atas basis filosofi pendidikan Kristen hanya saja ditambahkan dengan program-program pendidikan Kristen seperti kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, retreat tahunan dan lain-lain.⁷

Sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen bukan hanya memiliki perbedaan dan tantangan yang berpengaruh kepada konsep pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen secara menyeluruh, tetapi terdapat persamaan juga di dalam konsep pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Persamaan yang dimaksud ialah dalam unsur panggilan seorang pendidik pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen.

⁶ Jazuli Juwaini, "Tantangan Besar Pendidikan Nasional," *Koran Sindo*, last modified 2018, <https://nasional.sindonews.com/read/1302889/18/tantangan-besar-pendidikan-nasional-152537824> 8.

⁷ Tan Giok Lie, "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal," *Soteri*, m.reformed.sabda.org/node/294;



Sidjabat menjelaskan bahwa seorang pendidik seharusnya diterima dan diemban karena motivasi panggilan jiwa, sebab dapat menjadi tenaga pendorong bagi setiap pendidik dalam menghadapi tantangan ketika melaksanakan tugas serta berguna sebagai faktor motivasi intrinsik dalam meningkatkan kualitas profesi.⁸ Persamaan konsep pendidikan perihal kesadaran terhadap panggilan menjadi sebuah proses yang semakin nyata di dalam perjalanan seorang pendidik pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen.

Sebelumnya telah ada kajian, penelitian atau artikel yang membahas pendidikan agama secara studi analisis komparatif. Sinaga dan Sinambela memperjumpakan pendidikan Kristen dengan atau versus pendidikan sekuler, dari aspek motivasi dan tujuan yang berbeda.⁹ Penelitian selanjutnya dari Yusuf Siswantara yang melakukan komparasi paradigma pendidikan Kristiani dari perspektif Katolik bagi nilai dan karakter di Indonesia.¹⁰ Penelitian dari Dwiwasa & Erni Murniarti menganalisis pendekatan holistik secara komparatif dalam pendidikan agama dengan dua kurikulum yakni KTSP dan Kurikulum Merdeka di SD.¹¹ Tentunya penelitian di atas sangat bagus dan memerkaya diskursus pendidikan dengan gerak analisis perbandingan antara paradigma satu dan paradigma lainnya. Namun, yang membedakan penelitian di atas dengan tulisan ini yang sekaligus menjadi kebaruan adalah peninjauan terhadap pendidikan holistik yang menjadi dasar sekaligus menyeluruh untuk diterapkan dan atau dilaksanakan dari sudut pandang komparasi antara pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana interaksi antara konsep pendidikan yang holistik berdasarkan sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen konteks Indonesia? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian adalah menganalisis konsep beserta persamaan sekaligus perbedaan pendidikan holistik berdasarkan sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen.

⁸ Binsen Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah* (Bandung: Kalam Hidup, 2018). 73.

⁹ Janes Sinaga and Juita Lusiana Sinambela, "Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan," *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 34–48.

¹⁰ Yusuf Siswantara, "Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi Atas Paradigma Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Indonesia," *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2021): 55–67.

¹¹ Balsamus Pieter Dwiwasa; Erni Murniarti, "Analisis Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama: Perbandingan KTSP Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. September (2024): 839–850.



METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan yang dideskripsikan kemudian dianalisis secara komparatif,¹² dimana kami akan menjelaskan serta menganalisa mengenai relasi sebab-akibat dari pendidikan holistik yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dalam hal ini sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dan membandingkan atau memperjumpakan keduanya. Tujuan dari metode komparatif ini untuk menyelidiki relasi salah satu atau bahkan kedua pokok bahasan baik perbedaan maupun persamaan dalam satu aspek konseptual. Studi komparasi dilakukan untuk meninjau lebih dalam konsep pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Tujuan daripada studi komparasi ini bukan untuk membuat kedua sistem pendidikan ini menjadi kontradiksi dan saling berlawanan, melainkan studi komparasi ini dibuat agar dua pendidikan ini saling melengkapi dan bersinergi antara satu dengan yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, kami akan menjelaskan serta melakukan analisis terkait konsep pendidikan holistik di Indonesia secara komparatif-analitis dengan meninjau dan membandingkan berdasarkan komponen-komponen pendidikan nasional dan Kristen yang meliputi; bentuk-bentuk, profil, kurikulum, proses, evaluasi. Akhirnya, tantangan dan upaya dalam pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sebagai peninjauan edukatif berbasis teologis menjadi aspek penting yang kami jabarkan.

Pendidikan Holistik berdasarkan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Terminologi holistik berasal dari bahasa Inggris (*whole*) yang berarti seluruhnya atau sepenuhnya. KBBI menjelaskan bahwa holistik memiliki pengertian yaitu ciri pandangan yang menyatakan keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada

¹² Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1994). 143.



satu-satu bagian organisme.¹³ Istilah pendidikan (*paedagogie*) lebih menekankan dalam hal praktek yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar, namun keduanya tidak dapat dipisahkan secara jelas sebab harus dilaksanakan secara berdampingan; saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan itu sendiri.¹⁴ Hal ini nampak di dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen yang dimana dalam pelaksanaannya yaitu kegiatan belajar mengajar sangat diperhatikan, bahkan dalam hal konsep yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan nasional dan pendidikan Kristen.

Konsep pendidikan nasional dan pendidikan Kristen yang dimiliki rupanya memiliki definisi tentang pengertian yang berbeda namun saling melengkapi. Pengertian pendidikan dalam pendidikan nasional adalah membangun peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.¹⁵ Penyelenggaraan pendidikan nasional dengan mengembangkan semua potensi peserta didik adalah demi eksistensi bangsa, cita-cita bangsa dan negara, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dijelaskan tentang dasar pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi sebagai dasar di dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu menjelaskan bahwa dasar pendidikan nasional ialah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁶

Pendidikan Kristen terfokus pada pengajaran serta pewartaan Injil serta membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia menjadi satu kesatuan spiritual yaitu ke dalam pribadi yang dewasa layaknya seperti Yesus (1 Kor. 12:12).¹⁷ Pendidikan holistik dalam aspek iman kristiani melibatkan pengembangan spritual untuk mendorong peserta didik baik dewasa hingga anak usia dini agar memperdalam iman dan

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 312.

¹⁴ H. Abu Ahmadi; Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). 68.

¹⁵ Latifah, *Pendidikan Holistik.*, 6-7.

¹⁶ Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010). 164.

¹⁷ Anthony, *Evangelical Dictionary of Christian Education.*, 339.



relasi mereka dengan Tuhan, bersama-sama dengan etika moral kristiani.¹⁸ Dengan pengertian yang didasari pada Firman Allah maka pendidikan Kristen dapat terlaksana menjadi efektif sebab berpusat pada Kristus sebagai acuan pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan Kristen dijelaskan bahwa dasarnya adalah dari dalam pengajaran Alkitab.

Dalam Amsal 1:7 menjelaskan bahwa takut akan Allah akan memberikan nilai-nilai ilmu yang cukup sebab pengetahuan yang utuh bukanlah pengetahuan tentang apa alam semesta ini melainkan siapa penciptanya.¹⁹ Selain itu Pendidikan Kristen yang menekankan Firman Tuhan dari Amsal 1:7 sebagai dasar sebenarnya sesuai untuk dilaksanakan juga dalam pendidikan nasional, sebab Allah adalah sumber segala sesuatu termasuk pengetahuan.²⁰ Dasar pendidikan kepada Allah menolong seluruh pelaksanaan dan pribadi manusia menjadi holistik sebab Allah dan Firman-Nya sebagai fondasi pendidikan. Untuk itu seharusnya dasar pendidikan nasional juga hendaknya menjadikan Allah sebagai fondasi, sehingga akan memberikan pengalaman edukasional yang dinamis dan beragam serta menghasilkan pribadi yang seutuhnya. Kedua, mendidik peserta didik untuk memiliki kedewasaan rohani dengan mengajarkan pendidikan tentang keselamatan dari dosa.²¹

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pendidikan nasional berfokus pada pengembangan potensi pada peserta didik untuk eksistensi dan cita-cita bangsa sedangkan pendidikan Kristen berfokus pada pengajaran Injil, tujuannya untuk membantu peserta didik mengintegrasikan seluruh aspek yang dimiliki. Titik temu antara pendidikan nasional dan pendidikan Kristen untuk dapat mewujudkan pendidikan holistik adalah sinergitas baik di sekolah, maupun lembaga agama dalam hal ini gereja.²² Untuk itu, kami berpendapat bahwa pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dalam pelaksanaannya

¹⁸ Priskayanti Kapu et al., "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu," *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 11 (2024): 420–427.

¹⁹ Bigman Sirait, "Bodoh, Bila Tidak Takut Tuhan," *Tabloid Reformata Ed. 133* (Jakarta, November 2010). 27.

²⁰ Tom Jacobs SJ, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 209.

²¹ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018). 31.

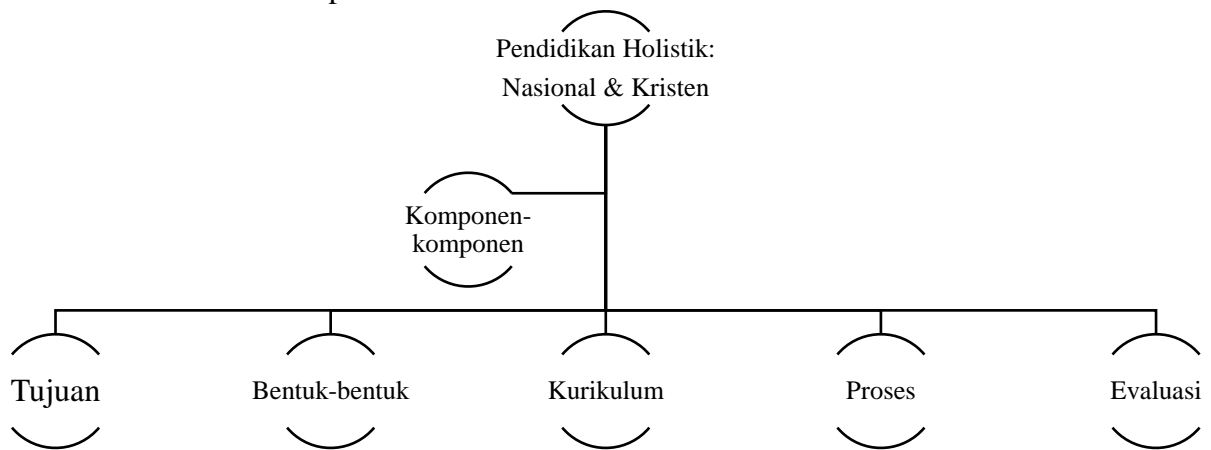
²² Matius I Totok Dwikoryanto;, Yudi Hendrilia;, and Carolina Etnasari Anjaya;, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.

dapat saling melengkapi walaupun memiliki pengertian yang berbeda, dikarenakan mereka berada di dalam satu wadah yaitu pemerintah.

Sekilas, dasar dari pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memang terlihat berbeda karena pendidikan nasional berdasarkan UUD sedangkan pendidikan Kristen berdasarkan Firman Tuhan. Namun, jika dipelajari lebih dalam lagi sebenarnya fondasi pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki pengajaran yang sama yaitu kasih. Dalam kekristenan mengajarkan kasih kepada Tuhan dan kepada sesama, serta pancasila juga mengajarkan kasih kepada Tuhan yang terdapat dalam sila pertama dan kasih kepada sesama yang terdapat dalam sila kedua sampai kelima.

Komponen-komponen Komparatif Pendidikan Holistik perspektif Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Pendidikan holistik baik dalam pendidikan nasional & Kristen memiliki komponen-komponen sebagaimana di paparkan dalam grafik di bawah. Namun dapat terlihat perbedaan masing-masing komponen antara pendidikan nasional dan Kristen jika dilakukan analisis komparatif.



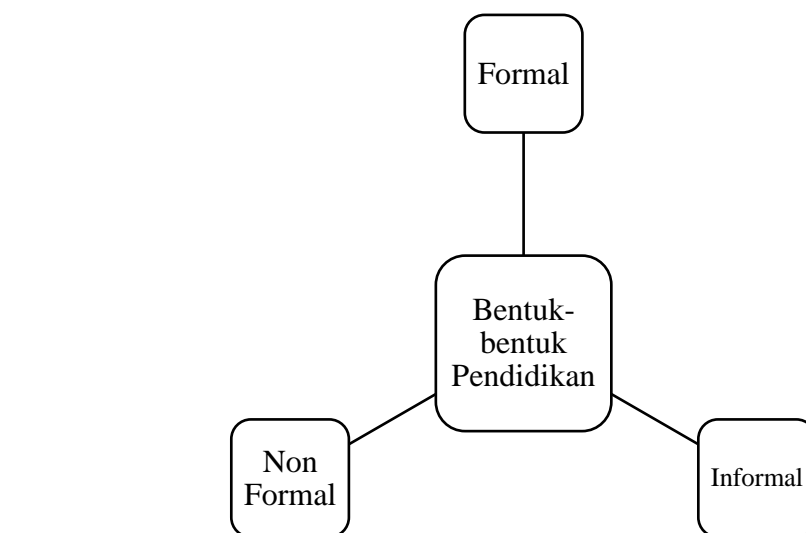
Komponen Komparatif aspek Tujuan Pendidikan Nasional dan Kristen

Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dapat berlangsung tentunya bukan hanya dilandasi oleh dasar pelaksanaannya, tetapi ada hal yang hendak di capai sehingga pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dapat berlangsung. Pendidikan nasional

memiliki tujuan yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²³ Tujuan pendidikan Kristen yang berdasarkan pengajaran Alkitab yaitu Efesus 4:11-16 (mendidik peserta didik untuk memiliki pemikiran tentang sifat-sifat yang harusnya terwujud dalam diri warga gereja) dan Matius 28:19-20 (menjadikan semua bangsa murid Allah adalah tujuan tertinggi berdasarkan Firman Allah).²⁴ Pendidikan Kristen memiliki tujuan pengajaran berdasarkan Injil dan menghasilkan transformasi kepada peserta didik yang seutuhnya. Bertolak dari tujuan kedua pendidikan ini sekilas berbeda tetapi keduanya juga memiliki persamaan yaitu mengabdikan diri. Pendidikan nasional mengabdikan diri kepada negara sedangkan pendidikan Kristen mengabdikan diri pada Allah berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Matius 28:19-20.

Komponen Komparatif aspek Bentuk-bentuk Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Bentuk-bentuk pendidikan ini terdiri dari tiga bentuk yakni pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Berdasarkan ketiga bentuk pendidikan tersebut, kami memaparkan perihal perbedaan dan persamaan yang terlihat di dalam pelaksanaan pendidikan nasional dan pendidikan Kristen berdasarkan bentuk-bentuk pendidikan yang dimiliki.



²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi: Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, n.d.

²⁴ Yang, *Pendidikan Kristen*. 414-415.



Pendidikan Formal: Mengutip pendapat Sidjabat yang mengemukakan bahwa pendidikan formal berlangsung dalam konteks sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan berlangsung secara bertahap atau berjenjang sesuai usia dan perkembangan peserta didik. Setiap tahapan pendidikan ditandai dengan perolehan kenaikan kelas, ijazah, dan/atau gelar akademik.²⁵ Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sama-sama memiliki bentuk pendidikan formal yang berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 bahwa pendidikan akademis yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang serta terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Namun yang membedakan ialah pendidikan formal dalam pendidikan Kristen perihal penerapan integrasi iman dan ilmu, menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam setiap ilmu pengetahuan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah Kristen.²⁶ Bukan hanya itu, pendidikan Kristen dalam jalur pendidikan formal dapat dilaksanakan di sekolah negeri. Sebab, hal ini diselenggarakan oleh negara, dikarenakan negara tidak memihak sesuatu agama tertentu sehingga menjadikan pendidikan Kristen mudah masuk dan diterima oleh sekolah negeri.²⁷

Dalam pendidikan formal, kami merekomendasikan dalam pendidikan Kristen harusnya ada sebuah pembelajaran tentang agama yang lain dengan tujuan untuk memperkaya peserta didik serta menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai toleransi (memahami agama yang peserta didik anut sesuai dengan dasar hukum yang berarti menjamin kebebasan beragama di Indonesia berdasarkan UUD Tahun 1945 Pasal 28E Ayat 1-2). Bukan hanya ini saja, dalam sekolah Kristen juga kiranya dapat memfasilitasi peserta didik yang beragama lain, dengan sebuah tujuan untuk memahami agama yang mereka anut dengan sebuah catatan tidak memungkiri prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh sekolah.

²⁵ Binsen Samuel Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik," *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.

²⁶ Julia Tanti Raulina Saragi, "Strategi Pembelajaran Integrasi Iman Dan Ilmu Di Lembaga Pendidikan Kristen Kota Malang: Studi Kasus Penggunaan Strategi Pembelajaran Matematika Dan Sejarah)" (Universitas Negeri Malang, 2011).

²⁷ I.H. Enklaar E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 148.



Pendidikan Non Formal: Pendidikan non formal berlangsung dalam bentuk kursus, pelatihan, lokakarya dan seminar, dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi tertentu, dengan waktu yang relatif singkat, serta tidak terstruktur seperti pada pendidikan formal.²⁸ Pendidikan non formal dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki perbedaan. Pendidikan non formal dalam pendidikan nasional diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non formal dalam pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan nasional sebab bimbingan dan perlengkapan bagi individu ataupun kelompok dalam pendidikan Kristen diberikan tanpa harus mengacu pada aturan, politik dan sistem yang telah mapan seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah.²⁹ Contoh konkrit pendidikan non formal dalam pendidikan Kristen misalnya seperti pelawatan atau kunjungan; khotbah di mimbar; pemahaman Alkitab; kelas katekisasi; Sekolah Minggu dan lain sebagainya.

Pendidikan Informal: Pendidikan informal kerap disebut sekolah kehidupan (*school of life*), sebab orang belajar dari pengalaman nyata di dunia kerja.³⁰ Persamaan pendidikan informal dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen adalah proses interaksi dengan orang lain yang akan meningkatkan pengalaman dan pemahaman tentang kehidupan dan kehidupan.³¹ Dengan demikian, pendidikan informal adalah sebuah proses pembelajaran yang diterima melalui pengalaman dan pembentukan secara pribadi. Pendidikan Kristen berlangsung dalam konteks informal seperti keluarga dan gereja. Pendidikan Kristen menekankan bahwa sejak dini anak-anak mengalami Allah yang hidup dan berkarya melalui keluarga. Orang tua membesarkan anak supaya bertumbuh secara sehat dalam aspek fisik, spiritual dan moral, sosial, kultural, dan mental. Orang tua berperan sebagai guru melakukan pengajaran, pelatihan, bimbingan, pemberian nasihat dan motivasi, disiplin, dan menampilkan diri sebagai teladan.³²

²⁸ Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik."

²⁹ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. 5.

³⁰ Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik." 11.

³¹ Zainudin Abu Bakar, *Psikologi Pendidikan: Pedomannya Untuk Guru Dan Ibu Bapa* (Malaysia: Patridge Singapore, 2014).

³² Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik." 12.



Kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan dalam keluarga misalnya mengarahkan semua anggota keluarganya untuk setia menyembah Tuhan di dalam persekutuan serta orangtua berperan untuk menentukan prinsip dan pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai kehidupan Kristiani kepada anak-anaknya

Komponen Komparatif aspek Profil Pendidik Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Ada tiga tugas pendidik yaitu mendidik (meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup), mengajar (meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan) dan melatih (mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik).³³ Pendidik harus memiliki profil sebagai pendidik yang profesional, hal ini ditekankan dalam profil pendidik pendidikan nasional berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 1-3. Dalam pendidikan Kristen, profil seorang pendidik lebih menekankan untuk menjaga dirinya dengan tuntunan kebenaran Firman Tuhan.³⁴ Oleh sebab itu, pendidik seharusnya memiliki kedua hal ini yaitu menjadi seorang yang profesional dan mempunyai kehidupan spiritualitas.

Persamaan profil pendidik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen adalah panggilan. Dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat 1a menjelaskan bahwa seorang pendidik pendidikan nasional diharuskan untuk memiliki hati dan panggilan yang sungguh-sungguh sebagai seorang pendidik sebelum menjalankan tugas tanggung jawabnya. Berdasarkan panggilan ini, Sidjabat menjelaskan bahwa pendidik seharusnya diterima dan diimani karena motivasi panggilan jiwa, sebab dapat menjadi tenaga pendorong bagi setiap pendidik dalam menghadapi tantangan ketika melaksanakan tugas serta berguna sebagai faktor motivasi intrinsik dalam meningkatkan kualitas profesi.³⁵

Seperti halnya pendidikan nasional, pendidikan Kristen juga menjunjung unsur panggilan bagi seorang pendidik, seorang pendidik Kristen yang sudah terpanggil menjadi pendidik tentunya sudah memahami bahwa tugasnya merupakan sebuah karunia

³³ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 1.

³⁴ Yang, *Pendidikan Kristen*. 220.

³⁵ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. 73.



dari Allah. Wolterstroff menjelaskan bahwa panggilan yang diterima oleh seorang pendidik menuntun agar memahami bahwa pekerjaan yang dilakukan bukan bagi keperluan peserta didik ataupun lembaga, tetapi untuk kemuliaan Tuhan (Kol. 3:23; 1 Kor. 10:31).³⁶ Profil pendidik dengan dua paradigma yakni nasional dan Kristiani mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani, berjalan bersama dengan paradigma Pancasila sebagai dasar negara. Dalam hal ini peran pendidik begitu signifikan.³⁷ Dengan demikian, panggilan menjadi hal yang mendasar bagi seorang pendidik, karena panggilan itu bersifat personal - mendorong setiap pendidik untuk melakukan tanggung jawabnya dengan kasih serta melakukan setiap tugasnya dengan pengharapan dan kerelaan. Kesadaran terhadap panggilan merupakan proses yang menjadi semakin nyata dalam perjalanan hidup seorang pendidik.

Komponen Komparatif aspek Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Kurikulum menjadi salah satu hal yang vital di dalam berlangsungnya pelaksanaan pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Kurikulum pendidikan nasional mengacu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 36 Ayat 1. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional tentunya memerlukan asas-asas yang mendasari setiap kurikulum yang dibuat yaitu berdasarkan asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris.³⁸ Berdasarkan keempat asas, kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dibuat oleh pendidik.

Berbeda dengan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan Kristen terfokus pada pengajaran agama Kristen yang membimbing iman para peserta didik serta mengajarkan dasar iman Kristen agar mereka dapat memahami identitas diri mereka sebagai orang Kristen.³⁹ Kurikulum pendidikan Kristen bertujuan untuk menolong peserta didik untuk dapat memahami bahwa pengetahuan berakar dari pewahyuan Allah;

³⁶ Nicholas Wolterstroff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Michigan: Baker Academic, 2002). 265-273.

³⁷ Marsi Bombongan Rantesalu, "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelopor Revolusi Mental," *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2017): 61–83.

³⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). 11.

³⁹ Nancy F L Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.



pengetahuan menunjukkan pemeliharaan dan perbuatan ajaib Allah serta mengajarkan peserta didik dalam jalan-jalan-Nya; pengetahuan melibatkan keseluruhan diri seseorang dan bukan hanya intelektualitasnya; bahkan pengetahuan menghasilkan respon, komitmen dan pelayanan.⁴⁰

Kedua bentuk kurikulum yang terdapat dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki perbedaan berdasarkan dasar dibentuknya kurikulum. Kurikulum pendidikan nasional berdasarkan asas filosofis; asas psikologis; asas sosiologis dan asas organisatoris, sedangkan kurikulum pendidikan Kristen berdasarkan Firman Allah. Oleh sebab itu, kurikulum dirancang bukan hanya sekedar untuk menolong peserta didik dalam proses pembelajaran mencapai tujuan Negara melainkan juga mengarahkan diri peserta didik untuk memahami mengapa dirinya diciptakan oleh Allah.

Komponen Komparatif aspek Proses Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Proses pendidikan nasional berdasarkan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1-3 menekankan pada pendidik yang diharuskan menunjang peserta didik melalui penyelenggaraan yang melibatkan peserta didik untuk aktif dengan memberikan keteladanan.⁴¹ Sedangkan dalam pendidikan Kristen, proses pendidikannya yaitu mengajar peserta didik untuk berpusat kepada Kristus dan mengalami kuasa Roh Kudus di dalam prosesnya.

Dengan demikian, proses pendidikan yang berbeda antara pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dapat menghasilkan peserta didik yang berbeda juga dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik. Proses pendidikan hendaknya memiliki kesinambungan yang bukan hanya mengajak peserta didik untuk memberikan makna terhadap dirinya atau lingkungan, tetapi juga dapat memusatkan diri secara pribadi kepada Allah. Proses pendidikan menolong peserta didik untuk menjadi diri yang seutuhnya sebab ada keseimbangan antara makna akan diri dan terpusatnya diri kepada Allah. Proses pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan nasional dan pendidikan

⁴⁰ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Belajar Dan Mengajar Secara Kristiani* (Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015). 77.

⁴¹ Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. 170.



Kristen pastilah untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan itu sendiri, serta proses yang dilakukan pastilah untuk perkembangan peserta didik menuju arah menjadi pribadi yang holistik. Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sama-sama memiliki tahapan-tahapan di dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tahapan yang dibuat dalam pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen sama-sama menolong pendidik maupun peserta didik untuk berlangsungnya proses pendidikan menuju tujuan pendidikan.

Tahapan-tahapan proses pendidikan dalam pendidikan nasional yaitu melibatkan pendidik yang menunjang peserta didik melalui penyelenggaraan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dengan memberikan keteladanan berdasarkan pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran peserta didik.⁴² Sedangkan tahapan-tahapan proses pendidikan dalam pendidikan Kristen yaitu adanya rekrutmen (*input*); berlanjut pada proses yang panjang dan seutuhnya (*transformasi*); berakhir pada hasil oleh transformasi yaitu lulusan yang berkualitas dan berintegritas (*output*).

Komponen Komparatif aspek Evaluasi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Evaluasi pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki persamaan yaitu perihal sama-sama memiliki pengertian bahwa evaluasi pendidikan sebagai kegiatan mengukur (kuantitatif) dan menilai (kualitatif).⁴³ Tujuan pelaksanaan evaluasi ialah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Evaluasi pendidikan sangat penting untuk memperbaiki dan menambahkan apa yang dianggap perlu di dalam pendidikan.

Ada keterkaitan dan kesamaan juga di dalam prinsip-prinsip evaluasi pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Pelaksanaan evaluasi tersebut berguna untuk membantu pihak subjek (pribadi yang melakukan pekerjaan evaluasi yaitu peserta didik) dan objek (pribadi yang sedang dievaluasi yaitu pendidik) demi mencapai tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen melalui

⁴² Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). 2.



apa yang sudah ditetapkan melalui prinsip-prinsip yang ada. Evaluasi dilakukan dengan proses yang sistematis serta berkelanjutan, komprehensif, kooperatif, objektif, dan praktis agar kualitas yang meliputi nilai dan arti dapat ditelusuri berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang ada.⁴⁴ Titik temu dalam aspek evaluasi praktis adalah adaptif terhadap teknologi digital dalam mewujudkan pendidikan holistik baik dari sisi pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Model pembelajaran daring-luring serta pendidik yang *upgrade* kemampuan skill terkait literasi digital adalah aspek yang signifikan.⁴⁵

Prinsip-prinsip evaluasi yang ada membantu pendidikan untuk mencapai tujuan yang holistik yaitu ada wujud nyata dari transformasi peserta didik secara menyeluruh yaitu keseluruhan pribadinya (pikiran, jiwa, dan roh) dan bidang fisik (kognitif, sosial, afektif, moral dan spiritual).⁴⁶ Oleh sebab itu, evaluasi pendidikan membantu pendidikan nasional dan pendidikan Kristen untuk melihat peserta didiknya apakah sudah atau belum mencapai tujuan pendidikan.

Tantangan Sekaligus Upaya Pendidikan Holistik berdasarkan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Mengembangkan Intelektual: Dalam pelaksanaannya, pendidikan nasional menghadapi tantangan di dalam mengembangkan intelektual peserta didik. Tantangan yang dihadapi adalah membuat peserta didik tidak cakap dalam hidup, sebab hasil yang didapatkan dari pendidikan nasional adalah peserta didik yang terus mengasah kognitifnya tanpa menyeimbangkan dengan mengasah hati, raga, rasa dan karsa secara maksimal. Dengan demikian perlunya sekolah melalui pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada menciptakan peserta didik yang berakal dan berilmu saja tetapi diimbangi dengan pengembangan karakter maupun spiritual.

Mengajarkan Kompetensi: pendidikan nasional tetap saja menghadapi tantangan yang dimana sistem ranking sangat mungkin merugikan peserta didik yang memiliki

⁴⁴ Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 18–30.

⁴⁵ Priskila Issak Benyamin; Ibnu Salman; Frans Pantan; Wiryohadi Wiryohadi; Yogi Mahendra;, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52–59.

⁴⁶ Anthony, *Evangelical Dictionary of Christian Education*. 340.



masalah belajar beraneka ragam, sebab kemampuan peserta didik terhadap pelajaran berbeda-beda.⁴⁷ Sistem ranking adalah sistem yang bisa mengasah peserta didik untuk berkompetisi secara sehat namun ini juga bisa menjadi sesuatu yang berbahaya karena pengembangan diri peserta didik tidak menjadi total. Kami berpendapat bahwa pendidikan harus memulai melihat perkembangan kognitif peserta didik dari berbagai macam sudut pandang dan bukan hanya menekankan kompetisi untuk mengembangkan intelektual dengan sistem ranking – menghafal. Peserta didik hendaknya diajarkan untuk mengembangkan diri dalam banyak aspek, misalkan studi lapangan, praktek, belajar dalam kelompok dan lain sebagainya.

Membangun Karakter: Membangun karakter merupakan pendidikan yang dilaksanakan di dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen, akan tetapi ada perbedaan di dalam tujuan dan tantangan yang dihadapi untuk membangun karakter dalam pelaksanaan pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Tujuan adanya pendidikan tentang membangun karakter dalam pendidikan nasional agar supaya peserta didik memiliki karakter yang baik yaitu berbangsa di tanah air dengan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan diharapkan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat berlanjut secara alih generasi.⁴⁸ Bertolak dari penjelasan mengenai tujuan membangun karakter dalam pendidikan nasional, rupanya berbeda dengan tujuan membangun karakter dalam pendidikan Kristen yaitu: pertama, mengutamakan peserta didik membangun pengenalan akan Kristus sehingga akan membawa peserta didik menjadi karakter-karakter yang bertumbuh di dalam-Nya; dan kedua, melalui kelahiran baru dapat membawa peserta didik untuk mengasihi orang lain dan lebih dari itu juga mengenal dan mengasihi Allah (1 Yoh. 4:7); serta menolong peserta didik untuk memiliki karakter serupa Kristus.

Tujuan membangun karakter dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen ada perbedaan. Hal yang penting adalah pendidik seharusnya bukan hanya menanamkan nilai-nilai kebangsaan melainkan juga nilai-nilai tentang agama atau kepercayaan

⁴⁷ Petrik Matanasi, "Lingkaran Setan Sistem Ranking Di Sekolah," *Tirto.Id*, last modified 2016, <https://tirto.id/lingkaran-setan-sistem-ranking-di-sekolah-b9Ty>.

⁴⁸ Prayitno; Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2011). 2-3.

sehingga ada kebangunan karakter secara menyeluruh dan utuh. Jadi, tujuan daripada membangun karakter adalah peserta didik menjadi pribadi yang utuh ketika hidup sebagai seorang yang berbangsa dan beragama. Bukan hanya bagi peserta didik saja melainkan pendidik juga harus memberikan sebuah keutuhan dalam dirinya perihal menjadi seorang pendidik yang holistik, sehingga ada keutuhan yang sungguh dan sesuai sebagai seorang pendidik.

Membangun Spiritualitas: Pendidikan nasional menghadapi tantangan untuk menghadirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang masif dan eksesif.⁴⁹ Internet, media dan media sosial kini semakin kuat membentuk dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga tentunya mempengaruhi spiritualitas peserta didik sebab spiritualitas generasi abad 21 berkaitan dengan pola perilaku peserta didik yang dipengaruhi internet, media dan media sosial.⁵⁰ pendidikan Kristen menghadapi tantangan yaitu filsafat humanistik yang masuk ke dalam pendidikan Kristen menjadi basis pendidikan dan Firman Allah bukanlah yang menjadi basis pendidikan Kristen. Hal ini mengakibatkan kegiatan seperti kebaktian sekolah, saat teduh pagi, retreat tahunan dan program lainnya hanya sebagai kegiatan tambahan dan bukan untuk sebagai fasilitas penunjang di dalam membangun spiritualitas peserta didik.⁵¹

Oleh sebab itu, rekomendasi untuk membangun spiritualitas adalah seharusnya bukan hanya menghadirkan peserta didik yang beriman, tetapi juga mengajak setiap peserta didik untuk melahirkan spiritualitas dari dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat dimulai dari peran keluarga secara khusus orang tua sebagai pendidik, mentoring, motivator dalam membentuk moralitas dan spiritualitas peserta didik sejak dini.⁵² Selain itu, melahirkan spiritualitas misalnya dengan cara membuat sebuah tulisan, videografi ataupun sharing di sosial media tentang iman yang peserta didik percayai; atau sharing

⁴⁹ Juwaini, "Tantangan Besar Pendidikan Nasional."

⁵⁰ Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018). 6.

⁵¹ Lie, "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal."

⁵² Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.



perihal penanggulangan masalah di dalam pergaulan masa kini dan bagaimana cara mengatasinya. Jadi spiritualitas dibangun bukan hanya untuk menjalin relasi dengan Tuhan, namun spiritualitas dapat terbangun ketika ada sebuah pemecahan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

Integrasi Iman dan Ilmu: Stephen Tong menjelaskan perihal iman sebagai fondasi yang diletakkan oleh Kristus sehingga seluruh aspek iman Kristen berpusat kepada Kristus.⁵³ Hal ini berarti iman lebih tinggi tingkatnya dibandingkan pengetahuan dan untuk mempelajari apa saja dalam dunia pendidikan tidak dianggap lengkap apabila pemahaman iman tidak bertumbuh dengan baik.⁵⁴ Orientasi pendidikan antara agama dan umum/nasional tidak perlu dijadikan ambivalensi dikotomis, tetapi bagaimana pendidik mampu untuk mengintegrasikannya secara terpadu.⁵⁵ Integrasi iman dan ilmu dipandang perlu untuk diterapkan di dalam pendidikan Kristen, agar supaya dalam proses belajar mengajar pendidik lebih mengutamakan untuk membantu peserta didik memiliki iman yang teguh. Kami merekomendasikan agar pendidikan diharapkan memfasilitasi khususnya kepada pendidik untuk melakukan pendalaman Alkitab ataupun seminar tentang integrasi iman dan ilmu. Hal ini bertujuan mengasah daripada setiap pendidik untuk dapat mengintegrasikan pengajaran Kristen dalam pengetahuan umum atau pelajaran sekolah. Agar supaya pengajaran pendidik kepada peserta didik bukan hanya sekedar informasi saja yang diberikan, tetapi ada penerapan serta pemahaman terlebih dahulu dalam diri seorang pendidik.

KESIMPULAN

Pendidikan holistik ternyata sudah diterapkan di dalam sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Menurut sistem pendidikan nasional, pendidikan holistik adalah suatu upaya untuk membangun peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Hal ini bertujuan untuk

⁵³ Stephen Tong, *From Faith To Faith* (Surabaya: Momentum, 2004). 10.

⁵⁴ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. 46.

⁵⁵ Ibnu Rusyid, "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif," *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1 (2012): 105–120.



eksistensi bangsa, cita-cita bangsa dan negara, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam sistem pendidikan Kristen, pendidikan holistik adalah pendidikan yang berfokus pada pengajaran Injil dimana membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia menjadi satu kesatuan spiritual yaitu ke dalam pribadi yang dewasa layaknya seperti Yesus (1 Kor. 12:12).

Perbedaan daripada pendidikan nasional dan pendidikan Kristen yaitu pendidikan nasional menekankan pengembangan potensi pada peserta didik untuk eksistensi dan cita-cita bangsa bertolak belakang dengan pendidikan Kristen yang berfokus pada pengajaran Injil untuk membantu peserta didik mengintegrasikan seluruh aspek yang dimiliki, pendidikan nasional berdasarkan ideologi negara sedangkan pendidikan Kristen berdasarkan Injil, pendidikan nasional mengabdikan diri kepada negara sedangkan pendidikan Kristen mengabdikan diri pada Allah berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Matius 28:19-20.

REFERENSI

- Anthony, Michael J. *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Michigan: Baker House Company, 2001.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bakar, Zainudin Abu. *Psikologi Pendidikan: Pedoman Untuk Guru Dan Ibu Bapa*. Malaysia: Patridge Singapore, 2014.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Belajar Dan Mengajar Secara Kristiani*. Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.
- E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung



- Mulia, 2008.
- Fausto, Reynette. "Plus Minus Sekolah Plus." *Femina: Gaya Hidup Masa Kini*. Last modified 2016. <https://www.femina.co.id/family/plus-minus-sekolah-plus>;
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 18–30.
- Juwaini, Jazuli. "Tantangan Besar Pendidikan Nasional." *Koran Sindo*. Last modified 2018. <https://nasional.sindonews.com/read/1302889/18/tantangan-besar-pendidikan-nasional-152537824> 8.
- Kapu, Priskayanti, Norma Pawarrang, Virdayanti Paelongan, Debora Meylianti, and Christian Faith. "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu." *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 11 (2024): 420–427.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Latifah, Ratna Megawangi; Melly. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008.
- Lie, Tan Giok. "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal." *Soteri*. m.reformed.sabda.org/node/294;
- Mahendra;, Priskila Issak Benyamin; Ibnu Salman; Frans Pantan; Wiryohadi Wiryohadi; Yogi. "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52–59.
- Manullang, Prayitno; Belferik. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2011.
- Matanasi, Petrik. "Lingkaran Setan Sistem Ranking Di Sekolah." *Tirto.Id*. Last modified 2016. <https://tirto.id/lingkaran-setan-sistem-ranking-di-sekolah-b9Ty>.
- Murniarti, Balsamus Pieter Dwiwasa; Erni. "Analisis Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama: Perbandingan KTSP Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. September (2024): 839–850.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelopor Revolusi Mental." *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2017): 61–83.
- Rusyd, Ibnu. "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1 (2012): 105–120.
- Sairin, Weinata. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010.
- Saragi, Julia Tanti Raulina. "Strategi Pembelajaran Integrasi Iman Dan Ilmu Di



- Lembaga Pendidikan Kristen Kota Malang: Studi Kasus Penggunaan Strategi Pembelajaran Matematika Dan Sejarah.” Universitas Negeri Malang, 2011.
- Sidjabat, Binsen Samuel. “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik.” *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.
- . *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Sinaga, Janes, and Juita Lusiana Sinambela. “Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan.” *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 34–48.
- Sirait, Bigman. “Bodoh, Bila Tidak Takut Tuhan.” *Tabloid Reformata Ed. 133*. Jakarta, November 2010.
- Siswantara, Yusuf. “Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi Atas Paradigma Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Indonesia.” *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2021): 55–67.
- SJ, Tom Jacobs. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tobing, Nancy F L. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.
- Tong, Stephen. *From Faith To Faith*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Uhbiyanti, H. Abu Ahmadi; Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Wilds, Elmer Harrison. *The Foundation of Modern Education*. New York: Rinehart & Company, 1995.
- Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Wolterstroff, Nicholas. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Michigan: Baker Academic, 2002.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi: Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*, n.d.